

Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) Terhadap Sistem Poin Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya

Ashariatul Fitri,¹ Ainal Mardhiah²

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh¹²

ashariatulfitri207@gmail.com¹ ainalmardhiah77@yahoo.com²

Abstract: Adversity quotient (AQ) is the ability of a person to face a challenge, commonly known as competitive power. According to the AQ, humans are divided into three groups, namely quitters, campers, and climbers, with low, medium, and high levels of ability. In conducting the student order, MIN 7 Southwest Aceh uses a point system where achievements and violations will be responded to with the award of points. This study was conducted to see how the Adversity Quotient (AQ) influences the Points System, whether students with a high AQ score will get a lot of points, and whether students who have a low AQ will earn a few points. The research method used is field research and library research, and the approach used is the quantitative mix method, where to know the planning and implementation of the point system, a qualitative approach is used so that the results will be described qualitatively, and to find out the influence of AQ on the point systems, a quantitative approach is used, where correlation and regression analysis will be performed for both variables, namely the variable Adversity Quotient (AQ) (X) against Student Points. (Y). As for the results obtained in this study, 72.85% of students had a "good" AQ level and 27.14% had a "low" AQ. And the Points category had 51.42% of "good", 44.28% of "good", 2.85% of "sufficient", and 1.42% of "less". As to the correlation result, it was "very strongly correlated", where the impact of the AQ on student points was 70%.

Keywords: *Impact, Adversity Quotient (AQ), Points System*

Abstrak: Adversity Quotient (AQ) merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan atau biasa dikenal dengan daya juang. Menurut AQ manusia dibagi ke dalam 3 golongan, yaitu quitters, campers, dan climbers dengan tingkat kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam menjalankan tata tertib siswa, MIN 7 Aceh Barat Daya menggunakan sistem poin dimana prestasi dan pelanggaran akan di respon dengan pemberian poin. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh Adversity Quotient (AQ) terhadap Sistem Poin tersebut, apakah siswa yang memiliki skor AQ tinggi akan mendapat poin yang banyak, dan apakah siswa yang memiliki AQ rendah akan memperoleh poin sedikit. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah field research dan library research, dengan pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif kualitatif (mix method) dimana untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan sistem poin digunakan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya akan dideskripsikan secara kualitatif, dan untuk mengetahui pengaruh AQ terhadap sistem poin digunakan pendekatan kuantitatif, dimana akan dilakukan analisis korelasi dan regresi terhadap kedua variabel, yakni variabel Adversity Quotient (AQ) (X) terhadap Poin Siswa (Y). Adapun hasil yang

diperoleh dalam penelitian ini adalah 72,85% siswa memiliki tingkat AQ “sedang” dan 27,14% siswa dengan AQ “rendah”. Dan kategori Poin dengan 51,42% kategori “Amat Baik”, 44,28% kategori “Baik”, 2,85% kategori “cukup”, dan 1,42% kategori “kurang”. Adapun hasil korelasinya adalah “Berkorelasi Sangat Kuat”, dimana pengaruh AQ terhadap Poin Siswa sebesar 70%.

Kata kunci : Pengaruh, *Adversity Quotient* (AQ), Sistem Poin

Pendahuluan

Dalam menjalankan perannya sebagai siswa, seseorang pasti akan menghadapi berbagai tantangan yang didapati dari lingkungan sekolah, baik itu saat berada di luar kelas maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Tantangan yang dihadapi siswa tersebut sangat beragam mulai dari tantangan dimana siswa harus mampu mentaati semua aturan yang berlaku pada sekolah dan tantangan yang diberikan guru saat pembelajaran berlangsung, baik itu pembelajaran di luar kelas maupun pembelajaran di dalam kelas. Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut siswa harus mempunyai kecerdasan yang dikenal dengan *Adversity Quotient* (AQ).

Adversity Quotient (AQ) dicetus oleh Paul G. Stoltz yang mendefinisikan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tantangan ataupun masalah pada dirinya. Hal ini juga terkait dengan bagaimana cara individu menginternalisasikan keyakinan, menggerakkan tujuan hidup kedepannya.¹ Untuk mengkasifikasikan tingkatan kecerdasan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, Stoltz menganalogikan manusia sebagai seorang pendaki. Stoltz mengelompokkan para pendaki tersebut ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu *quitters* yang artinya orang yang keluar dari tantangan yang menghadang, sebagai seorang pendaki kelompok ini hanya berhenti di kaki gunung saja, mereka tidak mampu mendaki gunung sebagai tantangan bagi mereka. Kelompok kedua, *campers* yang artinya orang yang berkemah, kelompok ini mampu mendaki gunung, akan tetapi mereka berhenti disaat menemukan tempat yang aman bagi mereka, artinya mereka tidak mampu mendaki puncak gunung sebagai tantangan yang lebih tinggi. Kelompok ketiga, *climbers* artinya orang yang mendaki hingga puncak gunung, kelompok ini adalah orang yang mampu menghadapi tantangan hingga akhir. Dalam dunia pendidikan seorang siswa harus mampu memiliki *Adversity Quotient* (AQ) sebagai kelompok *climbers* agar berhasil menyelesaikan segala bentuk tantangan yang diberikan guru kepadanya.

Seiring dengan berjalannya waktu, segala sistem yang berlaku di lembaga pendidikan saat ini tentunya mengalami perubahan yang sangat drastis, terlebih lagi era modern sekarang semua aspek kinerja telah mengalami regenerasi dimana semua sistem lama kini beralih ke dalam teknologi yang serba canggih, jutaan aplikasi telah hadir di tengah-tengah manusia yang bertujuan memudahkan pekerjaan manusia tersebut, sistem manual sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian orang, perbaharuan metode-metode telah mulai dikembangkan, sehingga jika masih ada lembaga pendidikan yang masih memakai

¹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (*Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunity*), terj. T. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 8-9.

sistem lama maka akan kalah saing dengan sekolah lain yang sudah mulai berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu madrasah yang telah mendesain pelaksanaan tata tertib siswa dengan sistem pelaksanaan menggunakan teknologi yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Aceh Barat Daya². MIN 7 Abdyta mengatur berbagai aturan siswanya ke dalam tata tertib siswa dimana pelaksanaan tata tertib tersebut menggunakan sistem poin. Sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya yang sekarang telah banyak menerapkan sistem poin, MIN 7 Abdyta melalui visi dan misi madrasah yang bertujuan untuk melahirkan lulusan yang berkualitas menaruh harapan besar terhadap pelaksanaan tata tertib siswa melalui sistem poin.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan kasus pada MIN 7 Abdyta dimana yang menggambarkan rendahnya tingkat *Adversity Quotient* siswanya. Fenomena keseharian siswa di MIN 7 Aceh Barat Daya peneliti temukan mulai pada saat berlangsungnya kegiatan nuansa pagi yaitu mulai pukul 07.30 s.d 08.00. Program Nuansa Pagi ini setiap hari berbeda dengan jadwal kegiatannya dimana pada Hari Senin melaksanakan Upacara Bendera, Hari Selasa kegiatan Literasi, Hari Rabu dan Kamis kegiatan Tahfizhul Qur'an, Hari Jum'at Kegiatan Muhadharah, dan Hari Sabtu kegiatan Senam Pagi.³

Pada saat pemilihan petugas upacara, banyak diantara siswa yang telah ditunjuk dan dilatih di hari Sabtu tidak berhadir di hari Senin. Karena itu, sebelum upacara dimulai, guru piket masih sibuk mencari petugas pengganti agar kegiatan upacara tetap berlangsung. Akan tetapi sebagian besar siswa semua menolak ajakan guru untuk menjadi petugas, sehingga yang menjadi petugas hanyalah dari kelas 6 dan itupun orang-orang yang biasa tampil sebagai petugas.

Fenomena ini menjadi indikasi akan adanya problem dimana siswa MIN 7 Aceh Barat Daya masih banyak yang tidak bertanggungjawab dan lari dari sebuah tantangan ataupun tugas yang telah diamanahkan kepadanya, hal ini sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dan menghambat tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang tercantum dalam Sisdiknis dan juga tujuan pendidikan Islam untuk mencetak insan kamil sesuai dengan ajaran agama Islam.

Data yang bisa digunakan untuk menguatkan fenomena di atas Peneliti menemukan pada saat telaah dokumen berupa buku catatan petugas upacara dimana nama yang tercatat menjadi petugas hanya nama-nama itu saja, jika dipersentasekan dari jumlah siswa 203 orang hanya 20 orang yang tercatat namanya, artinya hanya 10% dari jumlah keseluruhan siswa yang pernah menjadi petugas upacara.

Observasi hari kedua, peneliti melihat kegiatan Nuansa Pagi di Hari Selasa yaitu kegiatan Literasi. Kegiatan Literasi yang berlangsung di MIN 7 Aceh Barat Daya sangat pasif, kegiatannya hanya meminta 1 hingga 5 orang anak untuk membaca di depan. Namun, dari hasil yang Peneliti peroleh bahwa masih banyak siswa yang tidak mau

²Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Aceh Barat Daya yang selanjutnya disingkat menjadi MIN 7 Aceh Barat Daya merupakan tempat penelitian ini dilakukan.

³ Jadwal kegiatan termuat dalam Tata tertib Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya.

tampil ke depan ketika ditunjuk oleh guru Piket. Dari hasil telaah dokumen peneliti mendapati hanya 24 orang nama yang tercatat di buku catatan Literasi, artinya dari jumlah keseluruhan siswa hanya 10 % yang mampu menghadapi tantangan dari guru untuk tampil ke depan. Fenomena ini juga sangat berbahaya jika terus dibiarkan, terlebih pembelajaran saat ini sangat mengedepankan budaya literasi dan juga merupakan salah satu program pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa.

Situasi hari Rabu dan Kamis, pada saat Peneliti melakukan observasi ketiga ketika pelaksanaan kegiatan Tahfizhul Qur'an. Pada kegiatan Tahfizhul Qur'an memang tampak sedikit lebih banyak siswa yang berpartisipasi untuk tampil ke depan, akan tetapi dengan jumlah 38% tersebut masih jauh dari target bahkan belum mencapai setengah dari jumlah keseluruhan siswa. Hal ini dikarenakan beberapa orang anak memang sudah ada hafalan yang mereka dapati dari tempat pengajian ataupun pada pendidikan TK sebelumnya. Akan tetapi permasalahannya terletak pada surah yang dibacakan atau dihafalkannya. Dari 77 siswa yang tampil hanya 25 siswa (30%) yang tampil dengan hafalan surah baru, sedangkan 52 siswa (70%) lainnya hanya membaca surah-surah yang pernah dihafal saja. Artinya ketika ada tantangan untuk menghafal surah baru sebagian besar tidak mampu mengatasi tantangan tersebut.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan *field research* dan *library research*. Melalui metodologi *field research* peneliti mengumpulkan seluruh informasi dan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan permasalahan tentang "Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Sistem Poin Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya". Sedangkan *library research*, akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian orang sebelumnya untuk menguatkan penelitian ini.

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan *mixed methods*, dimana data yang terkumpul untuk setiap rumusan masalah tersebut, pada awalnya akan di klasifikasikan sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh masing-masing rumusan masalah, dan ditabulasikan, kemudian diolah secara *kuantitatif* baik dalam bentuk persentase, atau dihitung *korelasi*, menggunakan rumus *korelasi* kemudian akan dianalisa atau dideskripsikan secara *kualitatif*. Ada 2 metode yang digunakan yaitu metode *korelasi* dan *deskriptif* untuk melihat bagaimana pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap sistem poin siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, bagaimana perencanaan sistem poin, dan bagaimana pelaksanaan sistem poin) siswa MIN 7 Aceh Barat Daya.

Dalam penelitian ini untuk mengukur data, peneliti menggunakan pengukuran bentuk interval, karena objek pengukuran dapat dijumlah dan dikurang berupa nilai poin-poin yang berhasil dikumpulkan siswa serta melihat skor AQ yang diperoleh oleh masing-masing siswa, sehingga ditemukan adanya sebuah pengaruh positif dari sistem poin terhadap AQ siswa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Steven, yang dikutip oleh Budiastuti, Agustinus Bandur, dalam tulisannya yang berjudul validitas dan reabilitas

penelitian, “jika objek-objek pengukuran dapat dijumlahkan dan dikurangi (*added and subtracted*), pengukuran tersebut adalah *interval*.⁴

Untuk menguji keabsahan data terkait pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap sistem poin siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, peneliti menggunakan teknik *triangulasi* sumber dengan langkah yang dipergunakan mengecek, membandingkan informasi yang diperoleh, serta melakukan analisis melalui sumber yang berbeda, penulis melakukan *triangulasi* kepada pihak yang terkait seperti Kepala Sekolah, Koordinator Bidang Kesiswaan, Koordinator Bidang Kurikulum, Guru Pelatih Upacara, Guru Pembina Kegiatan Literasi, Guru Pembina Tahfizhul Qur'an, Guru Pembina Muhadharah, Wali Kelas, dan Siswa.

Penelitian *deskriptif* adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau.⁵ Sedangkan penelitian *korelasi* adalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara suatu *variable* dengan *variable* lain. Hubungan satu *variable* dengan *variable* lain dinyatakan dengan besarnya *koefisien korelasi* dan keberartian (signifikansi) secara statistik.⁶

Pendekatan *kuantitatif* adalah penelitian yang didasari oleh filsafat *positivism* yang menekankan fenomena-fenomena objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.⁷ Sedangkan penelitian *kualitatif* adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁸ Lebih lanjut, penelitian *kualitatif* dalam beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulannya. Penelitian *kualitatif* bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta analisis dokumen-dokumen dan catatan.⁹ Penelitian *kualitatif* memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe* dan *explore*), kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe* dan *explain*).¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *kuantitatif* dan *kualitatif* penulis gunakan untuk melihat *korelasi* program sekolah sistem poin terhadap *Adversity Quotient* siswa pada MIN 7 Aceh Barat Daya. Sedangkan untuk melihat bagaimana pengembangan rencana dan pelaksanaan sistem poin penulis menggunakan

⁴ Diah Budiastuti, Agustinus Bandur, *Validitas dan Reabilitas Penelitian (Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS)*, (Jakarta: Mitra Wacan Media, 2018), hlm. 33.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, cet. Ke tiga*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2007), hlm. 54

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian ...*, hlm. 56.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian ...*, hlm. 53.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian ...*, hlm. 60.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian ...*, hlm. 60.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian ...*, hlm. 60.

pendekatan *kualitatif* dimana data yang peneliti peroleh akan dianalisis dan dideskripsikan dan dibuat kesimpulan sesuai data yang ada.

Selain itu pendekatan *kualitatif* juga penulis gunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan makna dari hasil pengolahan data menggunakan rumus *korelasi*, juga untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian yang berkaitan dengan data tentang *Adversity Quotient* (AQ) dan sistem poin siswa, data tentang perencanaan dan pelaksanaan sistem poin. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *kuantitatif kualitatif (mixed methods)* dengan metode *deskriptif* dan *korelasi*.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Perencanaan Sistem Poin MIN 7 Aceh Barat Daya

Dari hasil wawancara dengan TM, MR, dan DM tersebut dapat ditarik kesimpulan melalui teknik triangulasi untuk membandingkan antara jawaban narasumber 1 dengan narasumber lainnya, maka diperoleh hasil bahwa ada beberapa tahapan yang dilakukan pihak madrasah sebagai proses perencanaan sistem poin ini, yaitu:

a) Musyawarah kepada seluruh guru;

Musyawarah kepada seluruh guru untuk membahas tentang perencanaan sistem poin ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, pertama membahas tentang gambaran umum sistem poin, kedua membahas tentang Aplikasi My Poin, ketiga membahas tentang buku tata tertib siswa. adapun rinciannya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

- (1) Perencanaan awal dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 September 2021, pada pertemuan ini kepala sekolah dan seluruh guru mengikuti rapat awal tentang perencanaan awal. Pertemuan ini membahas apa yang melatar belakangi perencanaan sistem poin.
- (2) Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 September 2021. Pada pertemuan ini kepala sekolah mensosialisasikan perangkat yang digunakan untuk pelaksanaan sistem poin yaitu Aplikasi My Poin. Pada pertemuan ini guru-guru mulai mencoba menyimpan Aplikasi di laptop masing-masing khususnya guru kelas.
- (3) Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 25 September 2021. Pada pertemuan ke tiga ini dikenalkan sebuah buku yang berisi tentang tata tertib siswa yang selanjutnya akan dibagikan kepada masing-masing siswa. buku tersebut akan selalu diisi oleh setiap siswa disaat siswa meraih prestasi atau pelanggaran.

b) Sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat

Tahapan selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada orang tua siswa mengenai perencanaan sistem poin ini. Pelaksanaan sosialisasi terhadap orang tua ini dilaksanakan pada hari

c) Sosialisasi kepada siswa.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan terhadap siswa dilakukan secara berulang kali setiap selesai kegiatan nuansa pagi. Sosialisasi terhadap siswa ini dilakukan sejak tanggal 27 sd 30 September 2021. Dengan demikian, tahapan perencanaan yang

dilakukan oleh pihak madrasah telah sesuai dengan prosedur sehingga program sistem poin ini bisa dijalankan dan diterapkan.

Pelaksanaan Sistem Poin MIN 7 Aceh Barat Daya

Dari hasil wawancara mengenai mekanisme pelaksanaan terhadap beberapa narasumber, yakni TM, MR, DM, NZ, MA, dan RRC dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan sistem poin ini terdapat beberapa tahapan yang terarah, diantaranya dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut:

- a) Pertama, sekolah menyediakan sebuah aplikasi yang diberi nama My Poin yang bertujuan untuk memudahkan penginputan poin siswa. Aplikasi ini merupakan alat bantu dengan mudah akan menghitung dan merekap poin prestasi dan pelanggaran yang dilakukan siswa. Namun, untuk menerapkan sistem poin aplikasi bukanlah sebuah keharusan, karena poin siswa akan dapat dihitung secara manual. MIN 7 Aceh Barat Daya dengan kecanggihan teknologi zaman sekarang berinovasi membuat sebuah aplikasi untuk dapat menghitung poin-poin siswa secara otomatis.
- b) Kedua, seluruh guru, baik guru kelas, guru bidang studi, TU, operator, bahkan siswa dapat melaporkan tindakan siswa yang melakukan pelanggaran, ataupun siswa yang meraih prestasi ke guru kelas masing-masing. Selanjutnya guru kelas tersebut akan menginput jenis prestasi dan pelanggaran yang dilakukan ke dalam aplikasi maka secara otomatis pada table poin akan muncul poin yang sesuai dengan tingkat prestasi atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Diinputnya poin ke aplikasi tersebut maka saldo poin siswa otomatis berubah, poin tersebut akan bertambah jika siswa melakukan sebuah prestasi, dan poin akan berkurang jika siswa melakukan pelanggaran.
- c) Ketiga, siswa mencatat tindakan mereka ke dalam buku tata tertib siswa yang telah dibagikan. Buku tata tertib siswa dikenal dengan buku saku berisi tentang seluruh tata tertib siswa. hal ini bertujuan agar siswa sering membaca tata tertib, dan mengerti hal apa saja yang akan diberi penghargaan dan hal apa saja yang dilarang dan akan diberi sanksi, selain penambahan dan pengurangan poin. Pada bagian akhir buku tersebut berisi lembaran yang harus diisi oleh siswa. Jika siswa meraih prestasi maka akan dicatat ke dalam buku tersebut, dan jika siswa melakukan pelanggaran juga akan dicatat ke dalam buku tersebut, selanjutnya siswa menjumpai guru kelas untuk meminta paraf, dan terakhir siswa harus meminta paraf orang tua.

Berdasarkan pemaparan diatas tahapan-tahapan tersebut telah sesuai dengan prosedur yang direncanakan, masing-masing pihak yaitu: guru, siswa, orang tua, telah menjalankan perannya masing-masing.

Evaluasi Pelaksanaan Sistem Poin MIN 7 Aceh Barat Daya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap TM, DM, MR, MA, dan NZ dapat diberikan sebuah analisa bahwa ada dilakukannya sebuah evaluasi terhadap pelaksanaan sistem poin ini. Hasil evaluasi yang dilakukan baik itu dari pihak kepala sekolah maupun guru kelas bahwa walaupun belum terlihat jelas penurunan tingkat pelanggaran di MIN 7 Aceh Barat Daya, akan tetapi tingkat prestasi siswa meningkat, hal ini dibuktikan dengan poin-poin yang dikumpulkan siswa. Keaktifan siswa dalam

mengikuti sebuah kegiatan telah mengalami peningkatan, sebagian besar siswa sudah merasa tersaingi dengan teman lainnya, sehingga mereka termotivasi untuk menjadi petugas pada beberapa kegiatan di pagi hari yang disebut dengan nuansa pagi.

Dari hasil tersebut diatas, dijelaskan bahwa adanya peningkatan terhadap prestasi siswa, dimana siswa lebih aktif untuk berpartisipasi terhadap suatu kegiatan, sedangkan pada hal pelanggaran belum terlihat hasil meningkat atau menurun. Menurut analisa peneliti, hal tersebut merupakan hal yang wajar terjadi pada siswa jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Terlebih lagi penerapan sistem poin ini belum terlalu lama, dimulai sejak tahun 2021, artinya dalam 1 tahun terakhir sudah terlihat peningkatan terhadap prestasi siswa, dan peneliti memberi asumsi bahwa jika sistem poin tersebut terus diterapkan dengan konsisten maka sedikit tidak akan terlihat hasil dimana tingkat pelanggaran akan berkurang.

Peningkatan terhadap prestasi siswa merupakan hal yang wajar dan alamiah. Hal ini disebabkan karena respon siswa yang memiliki kepintaran lebih unggul dari teman-temannya lebih cepat memberikan reaksi dari pada siswa yang sering melakukan pelanggaran.

Dengan evaluasi yang dilakukan, pihak sekolah kembali mempertegas pelaksanaan sistem poin ini, dan bagi guru yang belum mampu mengelola aplikasi akan diberikan solusi terbaik dari pihak sekolah, yaitu menunjuk beberapa orang guru yang dianggap mampu mengelola aplikasi sebagai adminnya. Admin yang ditetapkan sebanyak 3 orang, dimana 1 admin mengelola 3 aplikasi atau 3 kelas. Hal ini terus dilakukan agar pelaksanaan sistem poin ini tetap berjalan lancar tanpa ada hambatan satu apapun sehingga harapan terwujudnya visi dan misi madrasah akan tercapai.

Terhadap siswa yang belum aktif mengisi buku catatan mereka akan terus dilakukan pengawalan lebih lagi, yang biasa guru kurang control terhadap buku tersebut, maka akan dilakukan teknik yang berbeda, dimana setiap kelas akan disediakan "pojok tatib" yang nantinya berisi buku tata tertib siswa. Setiap siswa tidak dibenarkan membawa keluar kelas atau membawa pulang buku tersebut kecuali di hari sabtu untuk diperlihatkan kepada orang tua masing-masing. Jika ada siswa yang meraih prestasi atau pelanggaran, maka dengan akan mengisi buku saku dengan pendampingan guru kelas, setelah guru kelas memaraf maka buku tersebut kembali disimpan di pojok tatib yang disediakan.

Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Sistem Poin MIN 7 Aceh Barat Daya

1) Tingkatan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya

Untuk mengetahui skor masing-masing siswa, peneliti melakukan pengukuran AQ terhadap 70 siswa yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengukuran AQ pada sampel dengan membagikan angket berdasarkan instrument adopsi yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas yang telah diuraikan pada bab 3. Setelah dilakukan analisa, dari 40 pernyataan pada instrument hanya dapat digunakan sebanyak 37 pernyataan yang dijadikan pernyataan untuk menguji AQ siswa.

Berdasarkan distribusi normal skor Adveristy Quotient pada bab 2 dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara orang yang memiliki AQ 134 dengan orang yang memiliki AQ 135. Akan tetapi ada perbedaan antara orang yang AQ nya rendah, sedang, dan tinggi. Namun, rentang skor lebih rincinya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Skor 59 ke bawah, orang yang memiliki skor AQ dalam kelompok ini artinya mereka yang telah mengalami penderitaan dalam beberapa hal, seperti motivasi, energy, kesehatan, vitalitas, kinerja, ketekunan.
- b. Skor 60-94, orang-orang yang cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki.
- c. Skor 95-134, orang-orang yang lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relatif lancar.
- d. Skor 135-165, seseorang yang berada dalam kisaran ini, mungkin sudah cukup bertahan menembus tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang berkembang setiap harinya.
- e. Skor 166-200, apabila seseorang memiliki skor AQ dalam kisaran ini mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang berat dan terus bergerak maju dan ke atas dalam hidup.¹¹

Setelah dilakukan pengukuran terhadap AQ siswa dan dilakukan analisis berdasarkan rentang skor yang dijelaskan oleh penemu teori *Adveristy Quotient* (AQ) Paul G. Stolz, maka diperoleh kesimpulan hasil sebagai berikut bahwa dari 70 sampel, yang mendapat kategori AQ “sedang” sebanyak 51 siswa dan kategori AQ “rendah” sebanyak 19 siswa. Jika dipersentasekan maka dari 70 sampel, sebesar 72,85 % kategori “sedang” dan sebesar 27,14 % kategori “rendah”. Agar lebih rinci dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 4.10 Persentase Tingkatan AQ Siswa

Kategori	Jumlah Sampel	Persentase
Sedang	51	72,85 %
Rendah	19	27,14 %

Berdasarkan perincian rentang skor yang telah dijelaskan sebelumnya maka dari 70 sampel memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan rentang skor yang telah ditetapkan. Perbedaan kemampuan pada 70 sampel tersebut jika dianalisa dan dinarasikan maka akan terlihat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11. Analisa kemampuan siswa berdasarkan skor AQ

Rentang Skor	Kemampuan	Jumlah Sampel	Persentase
59 ke bawah	Mengalami penderitaan dalam beberapa hal, seperti motivasi, energy,	0	0

¹¹ Paul Stoltz, *Adversity Quotient*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 138

	kesehatan, vitalitas, kinerja, dan ketekunan		
60-94	Cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki	19	27,14 %
95-134	Lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relative lancar	51	72,85 %
135-165	Cukup bertahan menembuh tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang berkembang setiap harinya	0	0 %
166-200	Mampu menghadapi kesulitan yang berat dan terus bergerak maju ke atas dala hidup	0	0 %

Dari table 4.11 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 51 siswa (72,85 %) memiliki kemampuan yang lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relative lancar, dan sebanyak 19 siswa (27,14%) memiliki kemampuan cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Jika diperhatikan pada rentang skor AQ, orang yang memiliki skor AQ 59 ke bawah termasuk ke dalam kategori AQ rendah, begitu juga dengan orang yang memiliki skor AQ 60-94 dimana masih termasuk kedalam kategori AQ

rendah, akan tetapi ada perbedaan kemampuan pada dimana orang yang memiliki AQ 59 ke bawah adalah orang yang selalu mengalami penderitaan dalam beberapa hal. Seperti motivasi, energy, kesehatan, vitalitas, kinerja, dan ketekunan. Artinya orang seperti ini selalu bermasalah dalam motivasi, tidak ada motivasi hidup, tidak memiliki energy yang kuat sehingga apapun pekerjaan yang dilakukan akan tidak semangat dan gagal, memiliki kesehatan terutama mental yang lemah sehingga selalu terlihat loyo dan tidak semangat, kinerja menurun, dan tidak ada ketekunan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.

Sedangkan orang dengan kategori AQ rendah yang memiliki skor AQ 60-94 mereka cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki. Artinya, orang-orang dengan AQ ini memiliki potensi, motivasi, energy, kesehatan, ketekunan, akan tetapi kelompok ini tidak mampu memanfaatkan energy tersebut. Dengan demikian sebanyak 19 sampel yang memiliki skor AQ 60-94 artinya mereka sebenarnya memiliki potensi dalam diri mereka masing-masing akan tetapi mereka kurang mampu memanfaatkan potensi tersebut.

Adapun sampel yang memiliki skor AQ 95-134 sebanyak 51 siswa mereka termasuk ke dalam orang-orang yang lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relative lancar. Artinya orang-orang ini akan bertahan ketika sebuah pekerjaan yang mereka kerjakan ataupun masalah yang mereka hadapi berjalan lancar, akan tetapi hal berbeda yang akan terjadi jika masalah atau pekerjaan yang mereka lakukan mengalami sedikit hambatan, mungkin saja mereka akan mengeluh dan menyerah.

Kembali kepada teori yang mengelompokkan tentang analogi manusia sebagai seorang pendaki, dimana pada pembahasan AQ maka oleh penemu AQ itu sendiri menganalogikan manusia sebagai pendaki, maka pendaki tersebut terbagi ke dalam 3 kelompok, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Kelompok *quitters* adalah orang-orang yang tidak pernah mau mendaki, tidak pernah mau mencoba segala tantangan, mereka langsung menyerah, tidak ingin mencoba kemampuan yang dimiliki. Kelompok *campers* adalah orang-orang yang mau mencoba mendaki, akan tetapi disaat mereka mendapatkan tempat yang aman saat pendakian, maka mereka akan berhenti ditempat yang nyaman tersebut untuk berkemah, mereka tidak mau mencoba yang menghadapi rintangan yang lebih berat lagi. Sedangkan kelompok *climbers* adalah kelompok yang berhasil mendaki hingga ke puncak gunung, kelompok ini pantang menyerah sebelum mereka berada di puncak, kelompok ini adalah orang-orang hebat yang mampu menghadapi rintangan apapun yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan ke tiga kelompok pendaki tersebut, dapat terlihat jelas bahwa diantara 70 sampel, 51 siswa (72,85 %) dapat dikelompokkan

sebagai kelompok *campers* dimana mereka lumayan baik dalam menempuh liku-liku selama liku-liku yang dihadapi berjalan lancar. Sedangkan 19 siswa (27,14 %) termasuk ke dalam kelompok *quitters* dimana mereka tidak pernah mau mencoba dan tidak mau memanfaatkan potensi yang ada pada diri mereka. Agar lebih jelas pengelompokan tersebut dapat di lihat pada table berikut :

Tabel 4.12. Pengelompokan *quitters*, *campers*, dan *climbers*

Kelompok	Jumlah Siswa	Persentase
<i>Quitters</i>	19	27,14 %
<i>Campers</i>	51	72,85 %
<i>Climbers</i>	0	0

Dari pembahasan tentang pengukuran Skor *Adversity Quotient* (AQ) siswa MIN 7 Aceh Barat Daya dengan jumlah sampel sebanyak 70 siswa, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Sebanyak 51 siswa (72,85 %) termasuk ke dalam kategori AQ sedang, dan sebanyak 19 siswa (27,14 %) termasuk ke dalam kategori AQ rendah.
- Sebanyak 51 siswa (72,85%) dengan skor 95-134 memiliki kemampuan yang lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relative lancar, dan sebanyak 19 siswa (27,14% dengan skor 60-94 mereka adalah orang-orang yang cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki.
- Sebanyak 51 siswa (72,85 %) termasuk ke dalam kelompok *campers*, dan sebanyak 19 (27,14 %) termasuk ke dalam kelompok *quitters*.

2) Perolehan Poin Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya

Untuk memperoleh hasil terhadap perolehan poin siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, peneliti melakukan beberapa tahapan, pertama yaitu melakukan rekapitulasi terhadap poin melalui aplikasi My Poin, mencari bukti penguat perolehan poin masing-masing siswa, seperti SK peringkat kelas, SK lomba, dan nilai leger raport siswa.

Untuk menganalisa poin yang dikumpulkan siswa maka akan digunakan standar kategorisasi yang termuat di dalam SK Kepala Sekolah Nomor 38 Tahun 2022 tentang Penetapan Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Aceh Barat Daya Tahun Pelajaran 2022/2023 dimana:

- Nilai > 100 : A (Amat baik)
- Nilai 80-100 : B (Baik)
- Nilai 60-79 : C (Cukup)
- Nilai < 59 : D (Kurang)

Setelah melihat hasil poin yang dikumpulkan siswa dari aplikasi My Poin dan rekapitulasi manual yang dilakukan guru, maka dilakukan analisa dengan

menggunakan standar kategorisasi yang telah ditetapkan maka diperoleh hasil poin siswa bahwa jumlah siswa yang memperoleh poin lebih dari 100 dengan kategori “Amat Baik” sebanyak 36 siswa (51,42%), yang memperoleh poin sebanyak 80-100 dengan kategori “baik” sebanyak 31 siswa (44,28%), dan yang memperoleh poin sebanyak 60-79 dengan kategori “cukup” sebanyak 2 siswa (2,85%), dan yang memperoleh poin 59 ke bawah kategori “kurang” sebanyak 1 siswa (1,42%). Sebagaimana table berikut:

Tabel 4.14. Persentase Kategori Poin Siswa

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
>100	Amat Baik	36	51,42%
80-100	Baik	31	44,28%
60-79	Cukup	2	2,85%
0-59	Kurang	1	1,42%

Berdasarkan hasil rekapitulasi poin siswa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Sebanyak 36 siswa (51,42%) kategori Amat Baik
- b. Sebanyak 31 siswa (44,28%) kategori Baik
- c. Sebanyak 2 siswa (2,85%) kategori Cukup
- d. Sebanyak 1 siswa (1,42%) kategori Kurang.

3) Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Poin Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya

Untuk rumusan masalah 3 maka akan digunakan statistika untuk memperoleh hasilnya. Pada bagian ini akan dilakukan analisis korelasi dan regresi. Tujuan dilakukannya analisis korelasi adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel Skor AQ (X) dengan variabel Poin Siswa (Y). Sedangkan tujuan dilakukannya analisis regresi adalah untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh yang ada yang diperoleh dari hasil analisis korelasi.

a. Analisis Korelasi

Untuk melakukan analisis korelasi sebagaimana yang telah disebutkan pada bab 3, akan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{[(N \sum XY) - (\sum X) (\sum Y)]}{\sqrt{[(N \sum X^2) - (\sum X)^2][(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Adapun pedoman interpretasi koefisien korelasi yang digunakan adalah :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu SPSS versi 29.0.10, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

		SKOR AQ	POIN SISWA
SKOR AQ	Pearson Correlation	1	.835**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	70	70
POIN SISWA	Pearson Correlation	.835**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Output:

1. Arti angka korelasi

Ada dua hal dalam penafsiran korelasi, yaitu tanda “+” atau “-” yang berhubungan dengan arah korelasi, serta kuat tidaknya korelasi. Korelasi antara Skor AQ dengan Poin Siswa didapat angka +0,835 (tanda “+” disertakan karena tidak ada tanda “-” pada output, jadi otomatis positif). Hal ini berarti:

- a. Arah korelasi positif, artinya semakin tinggi Skor AQ siswa maka Poin Siswa yang dikumpulkan cenderung semakin banyak. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah Skor AQ siswa maka Poin Siswa yang dikumpulkan cenderung semakin sedikit.
- b. Besaran korelasi (0,835) yang > 0,5 berarti tingkat Skor AQ siswa berkorelasi SANGAT KUAT dengan Poin Siswanya.

2. Signifikansi hasil korelasi

Untuk merumuskan hipotesis bahwa antara dua variabel, yaitu Skor AQ dengan Poin Siswa memiliki hubungan (korelasi), maka secara statistic dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

H_a : Ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

Maka, untuk menguji hipotesis ini, dapat diuji dengan melakukan uji dua sisi. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah dengan dasar probabilitas sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima
- b. Jika probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak

Jadi, pada output di atas diperoleh angka probabilitasnya $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara dua variabel yakni variabel Skor AQ (X) terhadap Poin Siswa (Y)

3. Jumlah data yang berkorelasi

Untuk mengetahui jumlah data yang berkorelasi dapat dilihat nilai N pada output, dimana nilai N yang dihasilkan adalah 70 dimana semua data dapat diproses dan tidak ada yang hilang.

b. Analisis Regresi

Setelah melakukan analisis korelasi dengan hasil yang diperoleh, selanjutnya akan dilakukan analisis regresi dengan tujuan untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh antara kedua variabel.

Adapun persamaan model regresi dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y : variabel dependen

a, b : konstanta-konstanta regresi

X : variabel independen

Persamaan regresinya $Y = 2,0 + 0,5 X$

Untuk memudahkan perhitungan, akan digunakan bantuan SPSS dengan output yang dihasilkan sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 ^a	.697	.692	15.811

a. Predictors: (Constant), SKOR AQ

Bagian ini menggambarkan derajat keeratan hubungan antar variabel, sebagai berikut:

- Angka R sebesar 0,835 (a) menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara Skor AQ dengan Poin Siswa adalah sedang (karena besarnya $> 0,05$ dengan mengacu pada Pedoman interpretasi koefisien korelasi).
- Angka R Square atau Koefisien Determinasi adalah 0,697 (berasal dari $0,835 \times 0,835$). Ini artinya bahwa 0,697 atau 70% Poin Siswa dapat dipengaruhi oleh Skor AQ siswa. sedangkan sisanya ($100-70=30$) atau 30 % lainnya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas ternyata diperoleh hasil tingkatan AQ siswa sangat mempengaruhi Poin yang diraih, siswa dengan AQ tinggi maka akan berhasil mengumpulkan poin yang banyak, sedangkan siswa dengan AQ rendah maka akan mengumpulkan poin yang sedikit. Dari hasil yang diterima

diketahui bahwa tingkat pengaruh AQ terhadap Poin adalah sebesar 70%, sedangkan sisanya 30% lainnya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Adapun sebab lain yang mempengaruhi poin siswa a hasil belajar siswa, dimana siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi maka akan mendapat poin yang tinggi, sedangkan siswa dengan hasil belajar rendah maka akan mendapat poin yang rendah pula. Hal ini dikuatkan dengan melihat rekapitulasi (leger) nilai raport siswa.

Kesimpulan

Dalam perencanaan sistem poin MIN 7 Aceh Barat Daya telah memenuhi keempat komponen kurikulum dimana MIN 7 Aceh Barat Daya telah mengatur secara sistematis bagaimana perencanaan terhadap sistem poin ini. Perencanaan yang telah dilakukan sebagai berikut: Merumuskan latar belakang diterapkannya sistem poin; Menentukan tujuan diterapkannya sistem poin; Mengadakan muyawarah antara kepala sekolah dan seluruh guru; Melaksanakan sosialisasi sistem poin kepada orang tua dan beberapa tokoh masyarakat, Mensosialisasikan sistem poin kepada seluruh siswa.

Dalam menjalankan sistem poin terdapat beberapa alat bantu yang mendukung pelaksanaannya, yaitu: Tata tertib siswa, Aplikasi My Poin, Buku Tata Tertib Madrasah. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan sistem poin adalah: Guru memantau perilaku siswa baik yang meraih prestasi maupun yang melakukan pelanggaran, Guru menginput prestasi/pelanggaran siswa ke dalam aplikasi My Poin, Siswa mencatat prestasi/pelanggaran ke dalam buku tata tertib siswa yang dimiliki, Siswa memaraf pada kolom paraf siswa, Siswa meminta paraf guru kelas pada kolom paraf guru kelas, Siswa meminta paraf orang tua pada kolom paraf orang tua

Pengaruh AQ terhadap Poin Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya. Hasil yang diperoleh adalah Arah korelasi positif, artinya semakin tinggi Skor AQ siswa maka Poin Siswa yang dikumpulkan cenderung semakin banyak. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah Skor AQ siswa maka Poin Siswa yang dikumpulkan cenderung semakin sedikit. Besaran korelasi (0,835) yang $> 0,5$ berarti tingkat Skor AQ siswa berkorelasi Sangat Kuat dengan Poin Siswanya. Adapun hasil hipotesis diperoleh angka probabilitasnya $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara dua variabel yakni variabel Skor AQ (X) terhadap Poin Siswa (Y). Untuk hasil R Square nya diperoleh hasil tingkatan AQ siswa sangat mempengaruhi Poin yang diraih, siswa dengan AQ tinggi maka akan berhasil mengumpulkan poin yang banyak, sedangkan siswa dengan AQ rendah maka akan mengumpulkan poin yang sedikit. Dari hasil yang diterima diketahui bahwa tingkat pengaruh AQ terhadap Poin adalah sebesar 70%, sedangkan sisanya 30% lainnya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Daftar Pustaka

- Aditya Kristian, dkk, "Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja", *Pinisi Journal Of Education*.
- Agus Taufik, *Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar*, Modul 01, Edisi 2.
- Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: IKIP Usaha Nasional, t.th.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Diah Budiastuti, Agustinus Bandur, *Validitas dan Reabilitas Penelitian (Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS)*, Jakarta: Mitra Wacan Media, 2018.
- Dian Herdiana, "Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar", *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, Vol.1, No.3, November 2018.
- Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Erwin Susanto, "Manajemen Sistem Poin dalam Membina Kedisiplinan Siswa", *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli 2015.
- Farhanah, *Penerapan Reward And Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Kegiatan Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II MI Darul Muqinin*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Feri Nasrudin, "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Sd Negeri Di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes", *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, Semarang, 2015.
- Haderani, "Implementasi Sistem Poin dalam Penyelenggaraan Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 6, 2017.
- Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Assessment Pembelajaran, cet ke lima*, Jakarta: Bumi Aksara, Mei 2016.
- Heri K Ghofar, Tesis: *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Regulasi Diri pada Siswa MA Darussalam Agung Buring*, Malang: UIN Malang, 2014.
- Husni Mubarak, dkk "Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin Dalam Mengurangi Pelanggaran Siswa SD Al Ma'soem Bandung", *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 3, 2021.

- Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas sebagai Variabel Mediasi", *EQUILIBRIUM Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2015.
- Ipinu Wulandari, "Penerapan Program Sistem Poin di SMK Negeri 2 Yogyakarta", *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Irlan, Rohiat, & Puspa D, "Poin Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA". *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 11, No. 4, 2017.
- Jatim Desiyanto, dkk, "Implementasi Kebijakan Sistem Poin Pelanggaran dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter SMA Islam Yakin Tuter Pasuruan", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Lukas Raynaldo Carlos Purba dan Humisar Hasugian, "Rancangan Sistem Informasi Poin Pelanggaran Siswa Pada SMA Yadika 6", *Jurnal Idealis*, Vol. 1, No. 5, 2018.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian, cet ke tujuh*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Mokhammad Ali Imron, dkk, *Desain Sistem Informasi Katering dengan Fitur Saldo Poin Berbasis Android*, *Jurnal Of Information System and Teknologi Information and Communication Universitas Kanjuruhan Malang*, Vol. 1, No. 2, November 2018.
- Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, Cet. 1, Jogjakarta: AR RUZZ Media, 2011.
- Mutia, "Characteristics Of Children Age Of Basic Education", *FITRAH*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, cet. Ke tiga*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2007.
- Nanang Eko Saputro, Purnomo dan Imam Sudjono, "Hubungan Adversity Quotient (AQ), Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Alat Ukur di SMKN 1 Madiun", *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy*, Universitas Negeri Malang, 2016.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Okta Nila Yanda, dkk, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Adversity Quotient Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (*Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunity*), terj, T. Hermaya, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Paul Stoltz, *Adversity Quotient*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

- Retnosati, D., & Herdian A, "Implementasi Sistem Pengawasan Tata Tertib Siswa Menggunakan Metode Poin Sistem (MPS) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pelaihari", *Jurnal Info Teknik*, Vol. 17, No. 1, 2016.
- Siti Ucu Habibah, *Studi Deskriptif Tingkat Adversity Quotient Mahasiswa BK yang sedang Menulis Skripsi Tahun Akademik 2004-2005*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2005.
- Sudarman, "Adversity Quotient: Pembangkit Motivasi Siswa dalam Belajar Matematika", *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2012.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Cet. 30, Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 1993, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Supardi, "Pengaruh Adversity Qoutient terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA), 2014.
- Surat Keputusan Kepala Madrasah tentang Penetapan Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, Tahun 2021.
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 8.
- Wienda Gusta, dkk, "Analisis Adversity Quotient (AQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 1 April, 2022.
- Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, Suka Bumi: Jejak, 2018.